

Analisis Risiko Pembiayaan dan Risiko Likuiditas pada Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia

Wiwik Saidatur Rolianah^a dan Umayyatun^b

^a Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Kanjeng Sepuh Gresik Jawa Timur, Jl. Pemuda, Bunderan, Kec. Sidayu, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, 61153, wiwik@steikassi.ac.id

^b STEI Masyarakat Madani Pamekasan, Jln. Ponpes Sumber Bungur Pakong Pamekasan, mayaalbania@gmail.com

Abstrak

Pada perjalanan kegiatan operasional bank syariah harus tetap memperhatikan aspek risiko yang sampai kini dibutuhkan dalam pengelolaan dengan prinsip kehati-hatian yang mempunyai pengaruh pada tingkat kesehatan perbankan. Dan tingkat kesehatan perbankan sangatlah penting untuk mewujudkan kepercayaan serta loyalitas para nasabah, sehingga perbankan harus dikelola semaksimal mungkin. Bank Umum Syariah (BUS) yang menurut laporan perkembangan keuangan ekonomi syariah di Indonesia tahun 2022 mempunyai pertumbuhan asset tertinggi senilai 20,39% dengan jumlah instansi BUS sebanyak 13. Maka dari sini dilakukanlah analisis untuk mengetahui terkait tingkat kesehatannya jika dilihat dari risiko pembiayaan dan risiko likuiditas sebagai risk profile. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat statistik berupa analisis faktor untuk mengetahui risk profile yang menunjukkan pengaruh yang lebih tinggi. Analisis ini dilakukan dengan mengelola data dari laporan keuangan menjadi faktor-faktor yang lebih terpadu dan bermakna. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang akan masuk ke faktor dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Bisa dilihat bahwa variabel likuiditas, NPF dan faktor 1 adalah +0,934, korelasi kedua variabel adalah kuat karena angka di atas 0,5. Dari dua variabel yang diteliti dengan proses factoring bisa direduksi menjadi hanya satu faktor. Dimana faktor satu yang terdiri dari likuiditas menunjukkan adanya Bank Umum Syariah yang mempunyai kesehatan perbankan lebih karena likuiditasnya dalam menjalankan operasional lembaga.

Kata Kunci: Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, Kesehatan Bank, Bank Umum Syariah

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan merupakan entitas yang beroperasi di sektor keuangan, menawarkan layanan kepada pelanggan untuk memenuhi keperluan dasar masyarakat (Wiwoho, 2013). Sementara itu, perbankan di negara Indonesia dibagi menjadi bank konvensional dan bank syariah, di mana bank syariah merupakan institusi keuangan yang kegiatannya meliputi penghimpunan serta penyaluran dana berdasarkan

hukum/aturan Islam, tanpa melibatkan pengenaan atau pembayaran bunga (Mawaddah, 2015).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Husna & Paramansyah, 2020). Penelitian yang dilaksanakan menggunakan objek Bank Umum Syariah (BUS), dimana laporan perkembangan keuangan ekonomi syariah di negara Indonesia tahun 2022 memiliki pertumbuhan aset yang tertinggi sebesar 20,39%, sementara UUS 6,51% dan BPRS 18,15%. Meskipun demikian, jumlah institusi BUS hanya 13, UUS 20, dan BPRS sebanyak 167 (Otoritas Jasa Keuangan & Syariah, 2023). OJK merilis data pada tahun 2018 mengenai bank syariah, yang menunjukkan bahwa bank syariah memiliki aset keuangan yang cukup tinggi (Assofia, 2019). Aset ini mencapai nilai Rp 489,69 triliun dan BUS memiliki persentase aset terbesar dalam industri bank syariah, mencapai 64% (Dhiba & Esya, 2019).

Lembaga keuangan, khususnya bank syariah, memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi di sektor keuangan (M. Dewi, 2018). Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat bahwa krisis keuangan global terjadi akibat masalah dalam sistem lembaga keuangan perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang baik dalam perekonomian negara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang sangat krusial (Ardyanfitri et al., 2019).

Menurut Islam, manajemen melaksanakan semua kegiatan dengan benar, rapi, tertib, teratur, dan sesuai dengan prosedur. Prinsip ini sudah sesuai dengan surat At-Taubah (9:105) yang mendeskripsikan terkait segala agenda yang dilaksanakan oleh Allah dan Rasul:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Taubah, manajemen dalam setiap kegiatan harus dilakukan secara prosedural. Dalam operasional bank syariah, penting

untuk memperhatikan aspek risiko yang diperlukan dalam pengelolaan dengan prinsip kehati-hatian, yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank (Triandaru & Budisusanto, 2006).

Umam menyatakan bahwa kesehatan perbankan mencakup kemampuan perbankan untuk menjalankan aktivitas operasional secara normal dan memenuhi kewajiban dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku (Umam, 2013) karena kesehatan lembaga keuangan menjadi hal yang mendesak bagi semua pihak atau stakeholder, termasuk pemilik perbankan, manajemen, pengguna masyarakat, dan pemerintah sebagai regulator (Rizal & Humaidi, 2021).

Terkait dengan kesehatan lembaga perbankan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pengawasan kesehatan lembaga keuangan di Indonesia. Oleh karena itu, setiap lembaga perbankan diharuskan untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) terhadap kesehatan lembaga dan mengambil langkah perbaikan yang lebih efektif dengan pendekatan risiko (Rizal & Humaidi, 2021).

Dalam sektor perbankan, menjaga tingkat kesehatan sangatlah krusial untuk membangun kepercayaan dan loyalitas nasabah. Seperti yang disorot oleh penelitian Hendra dan Amalia, kesehatan perbankan berkaitan erat dengan tata kelola, modal, kualitas aset, profitabilitas, dan likuiditas (Febrianto & Fitriana, 2021).

Bank diharapkan dapat mengelola risiko secara efektif guna mencapai profitabilitas dan menghindari kerugian, karena kerugian dapat memengaruhi kesehatan lembaga perbankan. Oleh karena itu, Bank Indonesia, sebagai lembaga pengawas perbankan, menerapkan kebijakan terkait kesehatan perbankan melalui peraturan nomor 6/10/PBI/2004 yang berkaitan dengan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan Metode CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk). Selanjutnya, Bank Indonesia memperbarui peraturan ini dengan aturan nomor 13/1/PBI/2011 yang mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (M. Dewi, 2018).

Risk profile digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi risiko inheren dan efektivitas manajemen risiko dalam aktivitas operasional perbankan (Biasmara & Iriandy, 2021). Risiko inheren merupakan evaluasi terhadap risiko yang melekat pada

aktivitas bisnis Bank, baik yang dapat diukur secara kuantitatif maupun yang tidak, dan memiliki potensi untuk memengaruhi posisi keuangan Bank.

Risiko pembiayaan merupakan bagian dari risk profile yang timbul akibat kegagalan pembayaran oleh debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada perusahaan pembiayaan (Sofyan, 2017). Perbankan syariah harus memiliki kemampuan untuk melakukan analisis guna mencegah risiko tersebut, dan setiap jenis akad atau pembiayaan memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda. Sementara itu, risiko likuiditas, yang juga merupakan bagian dari risk profile, berkaitan dengan risiko ketidakmampuan bank syariah dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan aset likuid lembaga (Rahmawati, 2020).

Peran lembaga keuangan, terutama perbankan syariah, saat ini sangat berpengaruh dalam perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, dalam menjalankan perannya, kepercayaan masyarakat sangatlah penting. Memelihara dan menjaga kesehatan perbankan menjadi bukti yang dapat mendapatkan dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, risk profile yang melekat pada perbankan harus dipertimbangkan dengan serius.

Bank yang sehat tidak hanya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, tetapi juga memfasilitasi kelancaran transaksi keuangan. Oleh karena itu, penilaian kesehatan perbankan dapat menjadi landasan untuk merencanakan strategi usaha di masa depan, dengan menetapkan dan menerapkan strategi pengawasan yang telah dilakukan oleh perbankan itu sendiri (S. Dewi et al., 2022).

KAJIAN TEORI

Bank Umum Syariah

Perbankan adalah entitas bisnis yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, kemudian mengalirkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau produk lainnya, dengan tujuan meningkatkan taraf hidupnya (Rizal & Humaidi, 2021). Perbankan syariah, sesuai dengan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, adalah institusi keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Jenis-jenis perbankan syariah ini termasuk Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah (Nurafini, 2022).

Kesehatan Perbankan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertanggung jawab atas pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi di seluruh sektor jasa keuangan. Berdasarkan POJK No. 8/POJK.03/2014 dan SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014, Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) diwajibkan untuk melakukan penilaian kesehatan perbankan dengan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*). Oleh karena itu, lembaga keuangan diharuskan untuk melakukan penilaian mandiri (*self-assessment*) secara bertahap terhadap kesehatan lembaga dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang efektif dengan menilai beberapa faktor seperti risk profile, tata kelola perusahaan yang baik, rentabilitas, dan modal. (Rizal & Humaidi, 2021).

Evaluasi kesehatan perbankan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tertanggal 31 Mei 2004, yang menekankan penilaian kualitatif terhadap berbagai aspek, memiliki dampak signifikan pada kondisi perbankan melalui evaluasi aspek-aspek seperti modal, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar (Kaligis, 2013). Riyadi menyatakan bahwa tingkat kesehatan perbankan adalah indikator krusial dari kinerja keuangan, karena hasilnya menggambarkan performa dan profesionalisme dalam pengelolaan perbankan (Jacob, 2013).

Risk Profile

Profil risiko merujuk pada seluruh risiko yang ada dalam aktivitas operasional perbankan. Lembaga perbankan memerlukan profil risiko untuk keperluan pelaporan kepada Bank Indonesia dan untuk mengelola risiko bank secara efektif (Christian et al., 2017). Analisis profile risiko (*risk profile*) dalam penelitian ini memakaia dua indikator, yaitu:

Pertama, Risiko Kredit/Pembiayaan

Pembiayaan merupakan sumber pendapatan utama bagi lembaga perbankan dan juga menjadi sumber risiko operasional terbesar. Masalah pembiayaan yang muncul dapat menjadi perhatian serius di bank syariah karena dapat mengurangi pendapatan lembaga dan mengancam tingkat likuiditas serta keuangan operasional perbankan syariah (Usanti, 2019).

Sebagai risiko dari kemungkinan nasabah yang memiliki kredit atau pinjaman tidak mampu untuk membayar kembali kepada bank. Risiko ini dianggap sebagai salah satu risiko terbesar dalam sistem perbankan di Indonesia dan bisa menjadi penyebab utama kegagalan perbankan (Ardyanfitri et al., 2019).

Tabel 1
Matriks Kriteria Peringkat Profile Risiko (NPL)(M. Dewi, 2018)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Kedua, Risiko Likuiditas

Sebagai risiko yang timbul ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo, yang kemudian berdampak pada kelancaran operasional perusahaan yang menjadi tidak normal (Ardyanfitri et al., 2019).

Likuiditas, sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu kurang dari satu tahun (Pertiwi & Sudarsono, 2021).

Tabel 2
Matriks Kriteria Peringkat Profile Risiko (LDR)(M. Dewi, 2018)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Kesehatan perbankan adalah hasil dari evaluasi kondisi lembaga yang dilakukan berdasarkan risiko dan kinerjanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengolah data keuangan secara objektif dan menghasilkan temuan yang berbasis angka. Salah satu teknik statistik yang digunakan adalah analisis faktor. Analisis faktor adalah metode statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menggabungkan variabel yang saling terkait ke dalam satu atau beberapa faktor. Dalam konteks penelitian ini, analisis faktor digunakan untuk

merangkum informasi dari laporan keuangan menjadi faktor-faktor yang lebih terintegrasi dan signifikan. Hasil dari analisis faktor ini disebut "skor faktor" (Santoso, 2017).

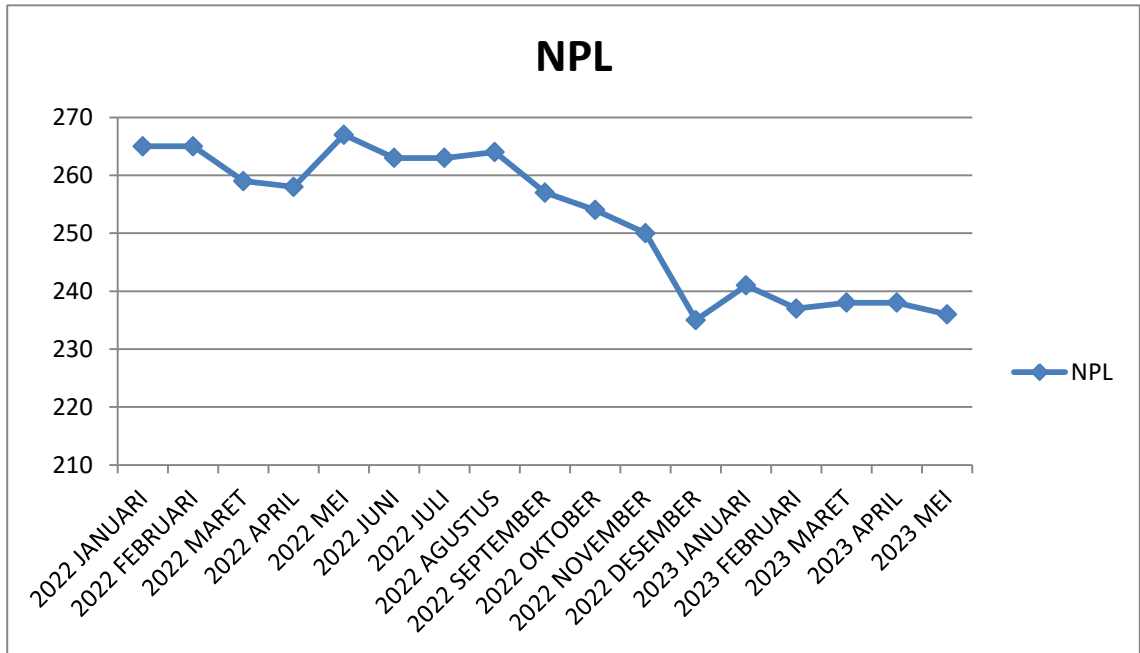
Penelitian ini menyelidiki data keseluruhan Bank Umum Syariah di Indonesia, menggali informasi tentang risiko pembiayaan dan risiko likuiditas dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang dianalisis adalah laporan bulanan dari Januari 2022 hingga Mei 2023.

PEMBAHASAN

Menurut prinsip syariah, hasil dari penilaian kesehatan perbankan dapat menjadi bentuk sarana bagi manajemen agar menetapkan kebijakan dan melaksanakan strategi perbankan di masa mendatang (Usman, 2012). Operasi bank syariah selalu dihadapkan pada risiko yang terkait erat dengan peran mereka sebagai perantara keuangan dan perubahan cepat dalam lingkungan bank, baik eksternal maupun internal, yang mengakibatkan risiko bisnis yang semakin kompleks. Salah satu risiko yang terkait adalah risiko pembiayaan dan risiko likuiditas, sehingga pengelolaan kegiatan bisnis perbankan harus dilakukan dengan lebih hati-hati untuk menjaga kesehatan bank syariah (Usanti, 2019).

Berikut adalah informasi mengenai risiko pembiayaan yang mencakup NPL di Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dari Januari 2022 hingga Mei 2023:

Gambar 1
NPL Januari 2022 – Mei 2023



Dari grafik tersebut, terlihat bahwa tingkat NPL terus menurun setiap bulannya. Berikut adalah grafik mengenai risiko likuiditas di Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dari Jaanuari 2022 hingga Meii 2023:

Gambar 2
Risiko Likuiditas Januari 2022 – Mei 2023



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami penurunan sejak Januari 2022 hingga Mei 2023. Penurunan ini disebabkan oleh kehati-hatian bank syariah dalam penyaluran pembiayaan, karena penurunan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Namun, di sisi lain, penurunan pertumbuhan ekonomi juga menyebabkan biaya produksi meningkat, sehingga margin keuntungan relatif tinggi bagi pengusaha (Pertiwi & Sudarsono, 2021).

Menurut studi yang dilakukan oleh Rifka Nazilaturrohmah dan rekan-rekan, *financial sustainability ratio* pada Bank Umum Syariah (BUS) yang dinilai melalui metode indeks maqashid syariah menunjukkan dampak positif dari tahun 2012 hingga 2018 (Rohmah et al., 2021).

Evaluasi kesehatan internal, yang mengacu pada prinsip CAMELS yang diintegrasikan melalui pendekatan RGEC, memperlihatkan bahwa dalam penelitian ini, penilaian kesehatan perbankan menggunakan Risk Profile sebagai indikator. Risk Profile yang digunakan mencakup risiko pembiayaan (NPL) dan risiko likuiditas (LDR). Di bawah ini adalah hasil analisis yang terkait dengan Risk Profile:

Tabel 3
Tahap Pertama Analisis Faktor: Menilai Variabel Yang Layak
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	11.683
	Df	1
	Sig.	.001

Berdasarkan hasil uji KMO dan uji Bartlett's, yang menunjukkan nilai yang jauh di bawah 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka variabel dan sampel yang digunakan dapat diselidiki lebih lanjut melalui analisis faktor.

Tabel 4
Anti-image Matrices

		Likuiditas	NPF
Anti-image Covariance	Likuiditas	.447	-.332
	NPF	-.332	.447
Anti-image Correlation	Likuiditas	.500 ^a	-.744
	NPF	-.744	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Perhatikan ketentuan angka MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) yang berkisar antara 0 hingga 1:

Jika MSA = 1, variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.

Jika MSA > 0,5, variabel masih dapat diprediksi dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Jika MSA < 0,5, variabel tidak dapat diprediksi dengan baik dan tidak cocok untuk dianalisis lebih lanjut, dan mungkin akan dihapus dari variabel lainnya.

Berdasarkan tabel tersebut, MSA untuk likuiditas serta NPF senilai 0,500, sehingga menunjukkan bahwa variabel masih bisa diprediksi dan layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Tahap Kedua Analisis Faktor: Proses Factoring Dan Rotasi

Tabel 5
Communalities

	Initial	Extraction
Likuiditas	1.000	.872
NPF	1.000	.872

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dari tabel 5, dapat dilihat extraction mempunyai nilai 0,872 bagian likuiditas dan NPF. Ini mengartikan 87,2% variasi dalam variabel dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang terbentuk. Dengan demikian, semakin tinggi communalities dari suatu variabel, semakin besar keterkaitannya dengan faktor-faktor yang terbentuk.

Tabel 6
Total Variance Explained

Component	Total	Initial Eigenvalues		Extraction Sums of Squared Loadings		
		% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.744	87.190	87.190	1.744	87.190	87.190
2	.256	12.810	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Eigenvalues mencerminkan pentingnya relatif dari faktor-faktor dalam menjelaskan varians kedua variabel yang dianalisis. Jumlah nilai eigenvalues untuk kedua variabel sama dengan total varians dari variabel pertama. Oleh karena itu, eigenvalues diurutkan dari yang tertinggi hingga terendah, dengan nilai di bawah 1

bukan diperhitungkan untuk menentukan jumlah faktor yang sudah terbentuk. Dari tabel 6, menunjukkan bahwa terdapat faktor yang terbentuk sebab nilai eigenvalues melebihi 1, yaitu 1,744, sedangkan nilai lainnya, yaitu 0,256, berada di bawah 1. Oleh karena itu, proses faktorisasi harus dihentikan pada satu faktor saja.

Tabel 7
Component Matrix^a
Component
1

Likuiditas	.934
NPF	.934

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Tabel ini menggambarkan hubungan antara variabel dan faktor dengan membandingkan korelasi yang signifikan pada setiap baris. Dapat diamati bahwa likuiditas, NPF, dan faktor 1 memiliki korelasi sebesar +0,934, menunjukkan korelasi yang kuat sebab nilai tersebut melebihi 0,5.

Berdasarkan 2 variabel yang sedang diteliti melalui proses faktorisasi dapat disederhanakan menjadi 1 faktor. Faktor ini, yang meliputi likuiditas, bisa bernama "FAKTOR KETAHANAN". Hal tersebut menggambarkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki kesehatan perbankan yang lebih baik sebab tingkat likuiditasnya dalam melaksanakan aktivitas lembaga. Institusi keuangan memegang peran penting dalam perekonomian negara dengan menyediakan fasilitas bagi pihak yang mempunyai dana berlebih (tabungan atau investasi) dan bagi pihak yang membutuhkan dana tersebut untuk kebutuhan (Azmi et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi Islam sudah menjadi perhatian utama bagi beberapa pemerintah di seluruh dunia. Banyak pemimpin dunia yang telah menerapkan regulasi yang mengatur sektor ekonomi Islam sebagai langkah untuk memajukan sektor tersebut (Cupian et al., 2021).

SIMPULAN

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa di antara aspek risk profile seperti risiko pembiayaan dan risiko likuiditas pada Bank Umum Syariah di negara Indonesia, faktor tersebut memengaruhi kesehatan dari lembaga keuangan, yakni risiko

likuiditas. Berdasarkan data yang ada, hanya 1 faktor yang terbentuk (risiko likuiditas), ditandai dengan nilai eigenvalues yang melebihi 1 (1,744), sementara faktor lainnya (risiko pembiayaan) memiliki nilai di bawah 1 (0,256). Oleh karena itu, proses faktorisasi dilanjutkan hanya pada risiko likuiditas, yang menunjukkan korelasi yang kuat antara NPF dan faktor 1 (+0,934), menunjukkan bahwa ada Bank Umum Syariah yang memiliki kesehatan perbankan lebih baik sebab tingkat likuiditasnya yang tinggi dalam mengoperasikan institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyanfitri, H., Pratikto, M. I. S., & Faizah, E. A. K. (2019). Analisis Kesehatan Bank dan Potensial Financial Distress Menggunakan Metode RGEC pada Bank BTPN Syariah Tahun 2014-2018. *MEBIS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 131–141.
- Assofia, H. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Bank Aceh setelah Konversi Periode 2016-2018 Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014. *At-Tawassuth*, IV(1), 43–65.
- Azmi, F., Heri Pramono, N., & Wahyuni, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menghadapi Pandemi Covid-19. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1880–1888.
- Biasmara, H. A., & Iradianty, A. (2021). Pengaruh Kondisi Makroekonomi terhadap Risk Profile pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 19(1), 48–56.
- Christian, F. J., Tommy, P., & Tulung, J. (2017). Analisa Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 487–611.
- Cupian, C., Febriansyah, A., & Hasanah, A. (2021). Perkembangan Sektor Keuangan Islam dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Empiris Negara OKI. *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 1–15.
- Dewi, M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC: Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2013-2017. *Ihtiyath*, 02(02), 190–216.
- Dewi, S., Isharijadi, I., & Sulistyowati, N. W. (2022). Penilaian Tingkat Kesehatan

- Bank dengan Metode RGEC. *Tangible Journal*, 7(1).
- Dhiba, N. A., & Esya, L. (2019). Pengaruh NPF, BOPO, GDP dan SBIS terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 9–16.
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2021). Menilai Tingkat Kesehatan Bank dengan Analisis Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital pada Bank Syariah di Indonesia. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(1), 41–83.
- Husna, A. I. N., & Paramansyah, A. (2020). Perkembangan Industri Perbankan Syariah pada Pembiayaan yang Disalurkan (Libraryresearch). *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 3(2), 129–139.
- Jacob, J. K. D. (2013). Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal EMBA*, 1(3), 691–700.
- Kaligis, Y. W. (2013). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel pada Industri Perbankan Bumn yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 263–272.
- Mawaddah, N. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah. *Etikonomi*, 14(2), 241–256.
- Nurafini, F. (2022). Studi Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2690–2699.
- Otoritas Jasa Keuangan, & Syariah, E. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022*.
- Pertiwi, B. P., & Sudarsono, H. (2021). Analisis Likuiditas Bank Umum Syariah dengan Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 113–128.
- Rahmawati, A. (2020). Dampak Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas dan Permodalan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Administrasi Kantor*, 8(2), 185–198. <https://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JAK/article/view/1455/1245>
- Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 12–22.
- Rohmah, R. N., Noor, R. A. ghofur, & Anggraeni, E. (2021). Financial Sustainability

- Ratio (FSR) Pada BUS di Indonesia Tahun 2012-2018: Penggunaan Metode Maqashid Syariah Index (MSI). *Al-Tijary : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(2), 79–95.
- Santoso, S. (2017). *Statistik Multivariat dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo.
- Sofyan, A. S. (2017). Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan pada Lembaga Pembiayaan Syariah. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 11(2), 359–390.
- Triandaru, S., & Budisusanto, T. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat.
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Pustaka Setia.
- Usanti, T. P. (2019). Pengelolaan Risiko Pembiayaan di Bank Syariah. *ADIL: Jurnal Hukum*, 3(2), 408–428.
- Usman, R. (2012). *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Wiwoho, J. (2013). Peran Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank dalam Memberikan Distribusi Keadilan Bagi Masyarakat. *MMH: Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 43(1), 87–97.